

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis semiotika Michael Riffaterre terhadap komunikasi Nabi Yusuf a.s. dalam Surah Yusuf sebagaimana telah diuraikan secara sistematis pada Bab IV, serta refleksi kontekstualnya dengan falsafah etika komunikasi Minangkabau, penelitian ini menghasilkan dua kesimpulan utama sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian.

Pertama, dari perspektif semiotika sastra, komunikasi Nabi Yusuf a.s. dalam Surah Yusuf terbukti merupakan struktur komunikasi profetik yang adaptif, kontekstual, dan bermakna. Melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik terhadap tuturan-tuturan Nabi Yusuf a.s., ditemukan bahwa makna komunikasi dibangun melalui mekanisme *displacing of meaning* (pengalihan makna), *distorting of meaning* (penyimpangan struktur kebahasaan), dan *creating of meaning* (penciptaan makna baru), sebagaimana dirumuskan dalam kerangka semiotika Michael Riffaterre. Mekanisme tersebut memungkinkan pesan Ilahi disampaikan secara efektif sesuai dengan situasi psikologis, sosial, dan relasional mitra tutur Nabi Yusuf a.s.

Secara struktural, hasil sintesis makna menunjukkan bahwa matrix komunikasi Nabi Yusuf a.s. adalah *al-ḥikmah al-wāqī'iyah* (kebijaksanaan kontekstual), yang kemudian termanifestasi dalam model akomodasi etis. Model ini memperlihatkan bahwa Nabi Yusuf a.s. senantiasa menyesuaikan strategi komunikasi dengan konteks relasi baik sebagai anak, saudara, tahanan, maupun pejabat negara tanpa mengorbankan prinsip akidah dan integritas moral. Model tersebut direalisasikan dalam berbagai variant komunikasi, yang mencakup dialog simbolik, penolakan etis, persuasi strategis, ketegasan normatif, serta komunikasi empatik dan restoratif.

Kedua, hasil refleksi kultural menunjukkan adanya resonansi nilai yang kuat dan substansial antara komunikasi Nabi Yusuf a.s. dan sistem etika komunikasi Minangkabau yang dikenal sebagai *Kato nan ampek*. Pola komunikasi Nabi Yusuf a.s. kepada ayahnya, Nabi Ya'qub a.s., merefleksikan

prinsip Kato Mandaki, yakni tutur yang penuh hormat, lembut, dan konsultatif. Strategi komunikasi Nabi Yusuf a.s. dalam menolak godaan Zulaikha serta dalam menegur saudara-saudaranya secara implisit sebelum pengungkapan identitas mencerminkan Kato Malereng, yaitu penggunaan bahasa kiasan dan diplomasi tutur untuk menjaga marwah dan menghindari konflik frontal.

Dialog profesional Nabi Yusuf a.s. dengan Raja Mesir menunjukkan karakter Kato Mandata, di mana komunikasi dibangun atas dasar rasionalitas, kompetensi, dan kesetaraan fungsional, bukan relasi kuasa feodal. Sementara itu, sikap pengampunan, pengayoman, dan pemulihan relasi yang ditunjukkan Nabi Yusuf a.s. terhadap saudara-saudaranya saat berada dalam posisi berkuasa merepresentasikan Kato Manurun, yakni penggunaan otoritas untuk melindungi dan membesarkan, bukan untuk menindas.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi Nabi Yusuf a.s. dalam Surah Yusuf bukan hanya relevan sebagai teladan moral individual, tetapi juga sebagai model komunikasi profetik yang lintas konteks budaya, yang mampu berdialog secara konstruktif dengan kearifan lokal Minangkabau. Temuan ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai komunikasi Al-Qur'an bersifat universal, adaptif, dan aplikatif dalam membangun etika komunikasi yang beradab di tengah dinamika sosial kontemporer.

B. Saran

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji aspek komunikasi non-verbal Nabi Yusuf a.s., seperti gestur, tindakan simbolik, dan pengelolaan situasi, atau menggunakan pendekatan semiotika lain seperti Charles Sanders Peirce atau Roland Barthes untuk memperkaya khazanah studi komunikasi Qur'ani.

Bagi tokoh adat dan pendidik, hasil penelitian ini diharapkan dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan karakter dan pembelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM), sehingga pemahaman adat tidak terlepas dari fondasi spiritualnya. Penjajaran kisah Nabi Yusuf a.s. dengan Kato nan ampek dapat memperkuat internalisasi nilai adab pada generasi muda.

Bagi masyarakat umum, penelitian ini merekomendasikan penerapan prinsip komunikasi santun dan reflektif seperti falsafah kulik manih, Isi Ampadu serta etika “saring sebelum sharing” dalam bermedia sosial, dengan meneladani kecerdasan emosional Nabi Yusuf a.s. dalam mengelola konflik dan menjaga harmoni sosial.



UIN IMAM BONJOL
PADANG